

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI

Hani Hadiati Pujawardani *)

hanipujawardani@gmail.com

Abstract

Early childhood is called as the golden age of growth and development. Character education to the early child is an effort to build strong character and to create whole human being that can be done as early as possible in the era of globalization and industrial revolution 4.0. This research's aim to find out the implementation of character education to the early child through internalization of Islamic values to form children with strong and good character. The character values: have believe and fear Allah Almighty, have a certain character, healthy, knowledgeable, skilled, creative, be autonomous, democratic, and to be responsible. This research use a qualitative approach with descriptive method, it means the research is aimed at describing and analyzing phenomena, screenings, and the implementation of character education in the early childhood. Data collected using observation, interview, and documentation study techniques. The results showed that: 1) the purpose of character education in early childhood has been refer to the goals of national education, 2) internalization strategy of Islamic religious values for the early childhood using the methods exemplary, habituation, take lessons from the story, demonstration and practice, motivation with reward, sosiodrama and field trips, 3) the evaluation of character education to the early childhood is to measure the extent to which early childhood have a set of characters expected by using assessment and observation instruments, 4) collaboration between parents and schools is well established and forms a partnership in the POMG organization.

Keywords: *Character Education, Early Childhood, Internalization Strategy*

*) Alumni Program Magister Pendidikan Agama Islam SPs Uninus

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk unik, dilahirkan dalam keadaan suci bersih dan memiliki sejumlah potensi yang akan berkembang menjadi seluruh pribadi. Perkembangan pribadi memerlukan langkah produktif seperti pendidikan, dan pendidikan itu harus diberikan sejak anak usia dini. Pendidikan karakter penting ditanamkan bagi seluruh peserta didik termasuk Anak Usia Dini (AUD), untuk itu menentukannya diperlukan metode yang tepat, salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam. Internalisasi nilai-nilai ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik, islami dan berakhlakul karimah sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan nasional, apalagi bagi anak usia dini yang akan menentukan kualitas masa depan. Oleh karena itu, masa depan masyarakat suatu bangsa harus dipersiapkan sejak dini, melalui pendidikan karakter anak usia dini.

“Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari” (Mulyasa, 2014: 67). Dalam era revolusi industri 4.0 sekarang ini, pendidikan karakter dirasakan semakin penting dan mendesak dikarenakan berbagai situasi yang dihadapi bangsa dan negara yang tengah mengalami krisis kemerosotan moral.

Kondisi yang berkaitan dengan kemerosotan moral anak bangsa perlu tindakan earlier preventif atau pencegahan sedini mungkin, salah satu upaya pemerintah dan rakyat Indonesia ialah mengimplementasikan pendidikan karakter pada setiap lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang secara berkelanjutan, mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. “Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis dekadensi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter” (Wibowo, 2013: 10).

Informasi tanpa batas yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia seolah melupakan pendidikan karakter. Garin Nugroho, ketika memberikan orasi budaya bertema, “Pendidikan Karakter Kunci Kemajuan Bangsa”, di Jakarta, Sabtu pada tanggal 3/3/2010, mengatakan bahwa: “sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa” (Muslich, 2011: 1). Sebuah peradaban masyarakat

dikhawatirkan akan hancur dan kehilangan kehilangan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan apabila tidak ada penekanan terhadap pentingnya karakter.

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 65). Dari hal ini maka terlihat jelas bahwa fungsi pendidikan adalah merubah karakter seseorang. Oleh karena itu, manifestasi pendidikan karakter yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional harus dijalankan sebagaimana peran dan fungsinya untuk membentuk watak dan peradaban bangsa ini, sehingga pendidikan mampu menciptakan manusia yang benar-benar memiliki nilai-nilai kemanusiaan.

Investasi pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Pendidikan dapat meningkatkan harkat hidup dan kemampuan (*skill*) seseorang secara terancang dan terarah. Pendidikan tidak hanya terikat pada bertambahnya ilmu pengetahuan dan wawasan, tetapi melingkungi aspek sikap dan perilaku yang diaktualisasikan melalui ketakwaan, berilmu dan berwawasan serta memiliki akhlak mulia. Gagasan ini muncul sebagai dampak dari kondisi yang memprihatinkan dari dunia pendidikan di Indonesia yang peserta didiknya mengalami degradasi karakter.

Banyak pihak mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter bahkan dapat dikatakan gagal (Sani dan Kadri, 2016: 6). Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah. Kecerdasan banyak disalahgunakan seperti melakukan penipuan melalui pesan singkat di telepon genggam atau melakukan kecurangan dalam mengolah makanan dengan menggunakan bahan berbahaya.

“Hasil pendidikan berupa efek, adalah perubahan lebih lanjut terhadap keseluruhan kepribadian peserta didik sebagai akibat perolehan produk dari proses pendidikan/pembelajaran dari satu periode tertentu” (Hermiono, 2014: 15). Perolehan produk pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk hasil belajar seperti angka dalam rapor tidak menggambarkan nilai perilaku dan kepribadian peserta didik tetapi bisa saja memberi pengaruh dan efek terhadap keseluruhan perilaku atau kepribadian peserta didik.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada pendidikan formal yaitu yang berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta melalui penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan.

Sasarannya adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Selanjutnya untuk pendidikan nonformal, pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lainnya melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan. Kemudian dalam pendidikan informal, pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Alasan mengapa istilah karakter mencuat akhir-akhir ini, “bahwa penyebabnya, karena para pendidik, orang tua, guru, muballigh, tokoh masyarakat, hingga para elit politik dan pemerintahan sudah mulai resah dengan akhlak dan karakter bangsa” (Sauri, 2013: 8). Apa yang dikemukakan oleh Sofyan Sauri memang benar adanya dengan berbagai peristiwa yang sering menjadi pemberitaan utama akhir-akhir ini, antara lain berita mengenai pelajar yang bermasalah, mulai dari anak-anak gangster, pornografi, kekerasan seksual, hingga yang terbaru berita mengenai peserta didik yang memukuli gurunya hingga tewas.

Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, telah menegaskan bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi negara yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat, kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. Apakah pendidikan karakter merupakan hal baru dalam pendidikan di Indonesia? Jawabannya tidak. Pemrakarsa Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara sejak dulu mengupayakan pendidikan untuk menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna dan optimal. Fokus pendidikan pada pembentukan karakter sudah menjadi esensi dunia pendidikan Indonesia sejak dulu, saat ini pemerintah kembali mengupayakannya melalui program penguatan karakter.

Anomali karakter juga didapatkan peneliti dari media elektronik yaitu tentang kasus *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak TK, dikutip dari laman Tribun Lampung pada Minggu, 24 Januari 2014 dengan judul berita Kasus *Bullying* di Lampung, Anak TK Rebut Bekal Temannya lalu Diinjak-Injak. *Bullying* merupakan tindakan sadar, disengaja dengan tujuan untuk melukai. Korban *bully* akan merasa terancam, tertekan, ketakutan, dan khawatir akan terjadi sesuatu dengan dirinya sehingga sangat tepat apabila kasus *Bullying* menjadi ancaman yang serius. Melihat permasalahan tersebut, maka apa yang dikemukakan oleh Megawangi dalam jurnalnya bahwa sejak usia dini, bahkan usia TK, anak-anak Indonesia sudah wajib diajarkan agama di sekolah, dan

ketika di SD sampai SMA dan Universitas, wajib mengikuti pelajaran Moral Pancasila dan sejenisnya. Esensi pelajaran agama adalah pembinaan iman dan akhlak sebagai fondasi dan bekal anak, agar terhindar dari kenakalan dan hal-hal yang merugikan. Penegasan Megawangi memang perlu dicermati dengan baik agar kasus bullying oleh anak-anak TK itu tidak terjadi.

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki berbagai pengalaman berharga. Pernah terjadi krisis multidimensional, namun bukan berarti tidak ada orang yang sukses. Tetapi ketika kehidupan tidak mengutamakan karakter maka yang ada adalah perlakuan yang tidak humanis. Sikap individualistik yang terjadi di mana-mana, saling sikut, gasak, gesek dan gosok. Menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, hingga berbagai tindakan destruktif lainnya.

Fakta di atas menunjukkan bahwa memang adanya kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Negara Indonesia. Tampaknya pengetahuan yang telah diberikan di sekolah tentang pendidikan agama belum dapat membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Ratna Megawangi menegaskan dalam jurnalnya bahwa: “dengan berbagai fenomena yang terjadi inilah mengapa di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak”.

Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa gambaran situasi masyarakat dan situasi dunia pendidikan Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain-lain mendesak program pendidikan karakter untuk diimplementasikan dengan partisipasi dan kolaborasi berbagai pihak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional yang termuat dalam Tempo Interaktif pada 27 Agustus 2009 menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia. Meskipun data yang didapatkan merupakan data lampau, namun bisa menjadi gambaran betapa nilai-nilai karakter telah memudar sudah sejak lama, dan ini harus menjadi perhatian utama untuk mengembalikan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Anak usia dini merupakan fase ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga disebut usia emas (*golden age*). Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Mulyasa, 2017: 57). Kehidupan di masa kanak-kanak ibarat cuaca dipagi hari, akan meramalkan bagaimana siangnya. Pagi yang mendung, memungkinkan akan turun hujan, namun demikian kondisi mendung tidak selamanya berarti hujan. Artinya walaupun kondisi dan pengalaman kehidupan

di masa kanak-kanak kurang menguntungkan bukan berarti kehancuran bagi masa depannya. masih teramat besar potensi manusia yang dapat dikembangkan.

Pendidikan karakter dengan metode Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini sebagai titik awal pembentukan SDM berkualitas, juga sebagai pondasi bagi penyiapan anak memasuki pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, bahkan akan mewarnai seluruh kehidupannya kelak di masyarakat. Terlebih dapat menghasilkan anak berkarakter yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam UU RI. No. 20 tahun 2003 Sisdiknas. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Helmawati bahwa: “pendidikan seharusnya membawa manusia pada pribadi berkarakter, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Helmawati, 2017: 4).

Suyadi dan Maulidya Ulfah, mengutip Ahmad Tafsir bahwa anak yang tidak dikembangkan aspek moral-keagamaannya kelak di masa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit untuk dididik moralitas dan keagamaannya. Mengingat hal ini, mengapa tidak ada penekanan pada pengembangan karakter atau pendidikan karakter pada anak usia dini? Mungkin dikarenakan adanya paradigma yang menyatakan bahwa menilai akademik lebih mudah daripada menghitung atau menilai keberhasilan penerapan pendidikan karakter. Padahal banyak hal yang bisa diberikan kepada anak usia dini daripada hanya belajar baca, tulis dan berhitung (calistung). Sebuah nilai esensial yang amat penting yaitu bagaimana anak usia dini merasa lebih diperhatikan oleh gurunya akan berdampak pada mereka.

Perlu diingat kembali bahwa tanpa karakter yang baik, umat manusia tidak sedang membuat kemajuan menuju dunia yang mengormati martabat dan nilai-nilai setiap orang. Dalam hal ini nampaknya pernyataan Mardiatmadja dalam Abdul Majid dan Dian Andayani sangat sesuai dengan menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia (Majid dan Andayani, 2017: 4). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data yang diambil oleh peneliti berasal dari sumber data primer yaitu: kepala sekolah, anak-anak usia dini dan guru-guru PAUD. Sedangkan sumber data sekunder adalah orang tua murid dan seluruh warga sekolah lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan karakter pada anak usia dini. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dalam bentuk uraian deskriptif. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Landasan Teoritis

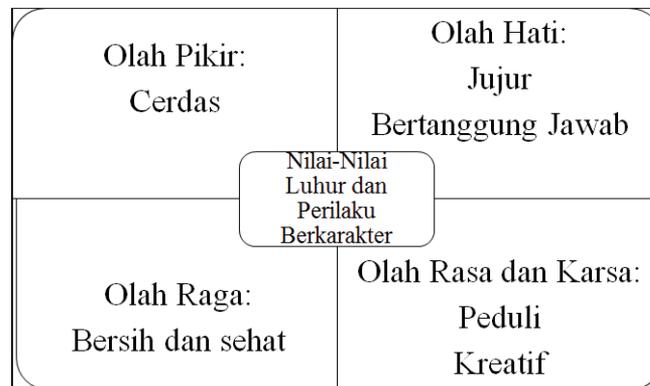
1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses serta produk pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara sempurna, terpadu, dan proporsional, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara independen meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, menelaah dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter adalah suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Islam memandang bahwa pendidikan karakter secara transendental sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Sidik, Tabligh, Amanah, Fathonah (STAF) (Mulyasa, 2016: 5).

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan wujud nyata fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam kerangka interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan harmonis (koheren) memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada

pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram ven sebagai berikut:



Gambar 1

Koheren Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Sumber: Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, tahun 2014

Thomas Lickona (dalam Mulyasa, 2016: 5) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*): yaitu: (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, yaitu berkaitan dengan *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self-knowledge*; (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral, yaitu berkaitan dengan *conscience*, *self-esteem*, *emphaty*, *loving the good*, *self-control* dan *humility*; (3) *moral action* atau tindakan moral, yaitu merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini dikatakan sebagai anak dalam masa *golden age* (usia emas), dibanding usia-usia selanjutnya pada rentang usia ini perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa sehingga disebut sebagai rentang usia yang sangat berharga atau *golden age*. Usia tersebut merupakan

tahapan kehidupan yang unik, berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya, sebab pada masa ini terdapat fase masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut, maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi sebuah keharusan apabila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Bagi anak usia dini pembelajaran adalah permainan. Belajar adalah bermain, dan bermain adalah belajar, ketika bermain menjadi suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang serta menimbulkan rasa senang dan puas bagi anak. Kemudian bagaimana dengan implementasi pendidikan karakter bagi anak usia dini? tentu memerlukan strategi dan memperhatikan berbagai faktor penting yang berkaitan dengan usia perkembangan anak usia dini. Anak usia dini memiliki masa perkembangan otak yang sangat dahsyat, dan perlu mendapatkan layanan yang optimal melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, dan pengembangan lingkungan yang kondusif. Begitu pula dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan karakter Melalui internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada anak Usia Dini

Tujuan pendidikan di PGRA Al-Hidayah Logam Kota Bandung sesuai yang termuat dalam dokumen adalah meningkatkan kualitas pendidikan anak dan guru yang proporsional. Sekolah memaknai proporsional sebagai keseimbangan dalam setiap aspek sasaran pendidikan. Kepala Sekolah PGRA Al-Hidayah Logam Kota Bandung mengingatkan kembali bahwa tujuan pendidikan bukan hanya berorientasi untuk membuat seseorang menjadi pintar (*smart*) namun juga menjadikan seseorang menjadi lebih baik dari sisi moral dan karakternya. Melalui pendidikan karakter, olah pikir, olah hati, olah rasa/ olah karsa, dan olah raga peserta didik yang masih usia dini akan dikembangkan dan dibentuk sehingga mereka unggul dalam segala aspek yang menjadi sasaran

pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengutamakan pembentukan karakter anak-anak usia dini agar memiliki akidah yang kuat sehingga mereka mengenal Tuhannya, bertakwa kepada-Nya dan berakhlak karimah dalam kehidupannya. Idealnya rincian tujuan pendidikan karakter dapat berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional pada umumnya yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan setiap muslim menjadi pribadi yang berakhlak sesuai dengan akhlak Al-Qur'an dan Sunnah serta dapat menjalankan segala amanah yang diberikan sebagai manusia. Mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah membuat fondasi melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dalam rangka menjadikan muslim yang paripurna sesuai dengan fungsinya.

Peningkatan akhlak menjadi salah satu fokus utama, hal ini dikarenakan pendidikan karakter dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh tujuan pendidikan karakter di PGRA Al-Hidayah Logam Kota Bandung yang mengutamakan nilai iman dan takwa kepada Allah SWT. Keimanan dan akhlak seseorang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keimanan ibarat akar pohon, sedangkan akhlak adalah buah dari pohon tersebut. Artinya iman sebagai fondasi yang kuat pada hidup seorang individu, apabila fondasinya kuat maka ia tidak akan mudah tumbang atau roboh. Pohon yang kuat akarnya akan tumbuh dan berkembang baik apabila tumbuh dalam tanah subur dan baik pula. Maka tanah yang baik dan subur adalah segala media yang dapat menjadikan seorang individu yang kuat imannya sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik. Pohon yang kuat akarnya, tidak mudah roboh oleh pengaruh lingkungan, ia pun tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah yang manis. Buah yang manis tersebut ibarat akhlak dari individu yang kuat imannya. Dengan demikian antara iman dan akhlak tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sesuai dengan sebuah teori yang menyatakan bahwa *core* pendidikan adalah pendidikan akhlak yang melalui pembinaan keimanan seseorang. Pendidikan semacam inilah yang dibutuhkan oleh negara saat ini. Dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya berbagai penyimpangan yang mengharuskan pendidikan fokus pada akhlak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki karakter baik di PGRA Al-Hidayah Logam Kota Bandung

memang cenderung memiliki nilai akademik yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diajarkan nilai-nilai karakter. Selain itu mereka cenderung lebih aktif dan mandiri. Sebagai contoh peserta didik bernama Aizza dan Banu kelas B-1 yang memiliki kemandirian yang baik, Aizza dan Banu pun lebih komunikatif, partisipatif dan interaktif di kelas apabila dibandingkan dengan teman-teman sebayanya di kelas. Dari segi prestasi akademik, mereka memiliki nilai yang sangat baik. Pada umumnya anak usia dini yang telah berkembang karakternya, akan diiringi dengan kecerdasan lainnya. Sederhananya seorang individu yang baik adalah memiliki karakter sehingga ia memahami etika dan norma yang berlaku di masyarakat, namun ia juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Apabila merujuk pada teladan Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat wajib Sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah, maka seharusnya keempat sifat wajib tersebut merupakan nilai karakter yang paling esensial dalam pandangan Islam. Untuk menjadi Muslim yang *kaaffah*, maka teladan yang ada dalam diri Rasulullah SAW adalah *role model* paling utama.

2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Cara terbaik dalam menginternalisasikan nilai-nilai di sekolah adalah melalui pendekatan holistik (menyeluruh dan saling tergantung satu sama lain untuk menuju satu tujuan dan kepentingan yang sama) dalam segala aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yang dilaksanakan di PGRA Al-Hidayah Logam Kota Bandung adalah dengan melibatkan semua warga sekolah untuk menunjukkan contoh yang baik di samping pendidikan karakter tersebut terintegrasi dalam setiap pembelajaran dan berbagai aktivitas lainnya. PGRA Al-Hidayah Logam Kota Bandung menggunakan berbagai macam metode variatif dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam (nilai karakter) pada anak usia dini. Metode-metode tersebut disesuaikan dengan pesan nilai yang ingin disampaikan, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tujuannya agar anak usia dini didikan mereka menjadi Muslim yang unggul di masa yang akan datang.

Menginternalisasikan nilai-nilai karakter diperlukan beberapa metode yang tepat. Metode-metode dalam pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di PGRA Al-Hidayah Logam Kota Bandung antara lain: peneladanan, pembiasaan, Mengambil hikmah dari sebuah cerita, demonstrasi dan praktik, karyawisata, dan sosiodrama.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Evaluasi dalam pendidikan karakter berarti mengukur keberhasilan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan di satuan pendidikan. Melalui evaluasi, Kepala Sekolah dan guru dapat melihat sejauh mana program pendidikan karakter yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil akhir telah sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan. Dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini, evaluasi adalah untuk mengukur apakah anak telah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi yang dilakukan adalah membandingkan perilaku anak dengan standar atau indikator karakter yang ditetapkan oleh guru dan sekolah.

Mengukur ketercapaian ujian pendidikan karakter dapat dilakukan setiap hari melalui instrumen yang disediakan. Selain instrument harian, alat evaluasi lainnya adalah: 1) Evaluasi diri peserta didik, 2) Penilaian teman, 3) Catatan anekdot guru, 4) Catatan anekdot orang tua, 5) Catatan perkembangan aktivitas, 6) Lembar kerja peserta didik.

4. Kerja sama Orang Tua dengan Sekolah

Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anak. Sekolah harus melakukan apapun untuk mendukung orang tua dalam peran ini. Orang tua juga harus mendukung upaya sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai dan karakter yang baik.

Kerja sama antara orang tua dan sekolah pada pendidikan anak usia dini memiliki landasan hukum yang kuat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pada Bab III mengenai Standar Pencapaian Perkembangan Anak, pasal 7 ayat (5) yang berbunyi: pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu.

Keterlibatan orang tua dan orang dewasa pada dalam rangka mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dapat dimaknai sebagai kerja sama dan komunikasi yang baik antara orang tua dan lembaga PAUD. Dalam konteks pendidikan karakter, berarti orang tua dan lembaga PAUD harus berkesinambungan dan sejalan pemikirannya untuk mencapai tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Komunikasi yang efektif dan intens antara orang tua dan guru merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Jika gagal dalam menjalin komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan perkembangan anak-anak di sekolah, maka

hilanglah kesempatan untuk membuat jembatan komunikasi antara orang tua dan guru (pihak sekolah) untuk memastikan bahwa anak-anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter mereka.

Simpulan

1. Tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini adalah menjadikan anak usia dini menjadi pribadi yang mengenal Allah SWT sehingga keimanan dan ketakwaan tertanam kuat dalam diri mereka. Sejalan dengan tujuan pendidikan pada lembaga yaitu menjadikan kualitas pendidikan anak dan guru secara proporsional, artinya tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga PAUD. Secara umum tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional dengan menumbuhkan nilai-nilai karakter yang dirumuskan pada tujuan pendidikan nasional. Memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran dan pengembangan pada anak usia dini sama halnya dengan membentuk fondasi yang kuat dalam rangka mewujudkan generasi Indonesia yang berkarakter dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang merugikan.
2. Strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini dilakukan melalui metode-metode yang aplikatif. Beberapa metode tersebut antara lain peneladanan, pembiasaan, demonstrasi dan praktik, karya wisata, sosiodrama dan pemotivasian melalui reward. Metode-metode tersebut memudahkan internalisasi nilai-nilai pada anak usia dini. Metode-metode tersebut bersifat konkret, sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak usia dini yang unik dan imitatif.
3. Evaluasi pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan karakter pada anak usia dini yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, terampil, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Evaluasi menjadi tolok ukur ketercapaian tujuan pendidikan karakter. Melalui evaluasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini telah tercapai. Evaluasi dilakukan melalui observasi dengan menggunakan instrumen penilaian harian.
4. Kerja sama sekolah dan orang tua diwujudkan dalam bentuk kemitraan

POMG dan partisipasi orang tua dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk menyukseskan tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini. 

Referensi

- Helmawati. (2017). Pendidikan Karakter Sehari-hari. Bandung: Rosda
- Helmawati. (2015). Mengenal dan Memahami PAUD. Bandung: Rosda
- Hermiono, Agustinus. (2014). Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Konsep, Pendekatan, dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta
- Isjoni. (2017). Model Pembelajaran Anak Usia Dini, Bandung: Alfabeta.
- Lickona, Thomas. (2013). Character Matters. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2015). Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter, penerj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul, dan Andayani, Dian. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Rosda
- Megawangi, Ratna. (2010). Pendidikan Karakter PAUD. (On Line). sumber elektronik diakses dari www.portalgaruda.org pada Senin, 5 Februari 2018
- Montessori, Maria. (2013). Metode Montessori; Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak USia Dini), Penerj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2016). Cet. ke-5. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2017). Strategi pembelajaran PAUD, Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). "Improved Quality Management Based Learning For Preparing The Character Of Graduates In Response To Globalization Era" Journal of Education and Research. 4 (11).
- Mulyasa, E., Dyah Aryani, Wiwik. (2017). "Developing Religious Culture In School" Journal of Scientific & Technology Research. 6 (07)
- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. (2016). Cet. ke-4. Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Rosda.